

Pemetaan Bibliometrik Penelitian Kecerdasan Emosional pada Remaja

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta; losojudijantobumn@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret, 2025

Revised Maret, 2025

Accepted Maret, 2025

Kata Kunci:

Kecerdasan emosional, remaja,
bibliometrik, analisis
VOSviewer

Keywords:

Emotional intelligence,
adolescents, bibliometrics,
VOSviewer analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian kecerdasan emosional pada remaja menggunakan analisis bibliometrik. Data dikumpulkan dari database Scopus dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi tren publikasi, jaringan kolaborasi antarpeleliti, serta tema-tema utama dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian mengenai kecerdasan emosional pada remaja mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam konteks pendidikan, psikologi, dan intervensi berbasis teknologi. Selain itu, ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan kesejahteraan mental remaja. Jaringan kolaborasi menunjukkan keterlibatan aktif dari berbagai negara dan institusi akademik, dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sebagai kontributor utama, serta peningkatan kontribusi dari negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam aspek pengaruh budaya, lingkungan sosial, dan studi longitudinal tentang perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu lebih mengintegrasikan pendekatan multidisiplin serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas intervensi kecerdasan emosional pada remaja.

ABSTRACT

This study aims to map the trend of emotional intelligence research in adolescents using bibliometric analysis. Data was collected from the Scopus database and analyzed using the VOSviewer software to identify publication trends, networks of collaboration between researchers, as well as the main themes in the study. The results of the analysis show that research on emotional intelligence in adolescents has increased significantly in recent years, especially in the context of education, psychology, and technology-based interventions. In addition, it was found that emotional intelligence has a positive relationship with academic achievement and adolescent mental well-being. The collaborative network shows the active involvement of various countries and academic institutions, with the United States, the United Kingdom, and Australia as the main contributors, as well as increased contributions from Southeast Asian countries such as Indonesia and Malaysia. However, there are still research gaps in aspects of cultural influence, social environment, and longitudinal studies on the development of emotional intelligence in adolescents. Therefore, future research needs to better integrate multidisciplinary approaches as well as the use of technology to improve the effectiveness of emotional intelligence interventions in adolescents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto
Institution: IPOSS Jakarta
Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam bidang psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial. Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh (Salovey & Mayer, 1990), yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, kesehatan mental, serta prestasi akademik dan profesional (S. R. Dewi & Yusri, 2023). Dalam konteks perkembangan remaja, kecerdasan emosional menjadi aspek yang krusial karena pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan mental mereka (Nur & Ekasari, 2008).

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh peningkatan kompleksitas dalam interaksi sosial dan emosional. Pada tahap ini, remaja sering kali menghadapi tantangan emosional yang lebih besar akibat tekanan akademik, perubahan hormon, serta tuntutan sosial dari lingkungan sekitarnya (Hastuti & Baiti, 2019). Jika tidak dikelola dengan baik, berbagai tekanan tersebut dapat menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan bahkan depresi (Novianty, 2017). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai kecerdasan emosional pada remaja menjadi semakin penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosional yang efektif.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional pada remaja telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai studi telah dilakukan untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan faktor-faktor lain seperti prestasi akademik (Yantiek, 2014), keterampilan sosial (S. P. K. Illahi & Akmal, 2018), serta kesejahteraan mental dan emosional (Basaria, 2019). Selain itu, pendekatan intervensi yang berbasis kecerdasan emosional juga telah dikembangkan untuk membantu remaja meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan sosial (Putri, 2016). Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam memahami tren penelitian ini secara keseluruhan, terutama dalam lingkup bibliometrik.

Pendekatan bibliometrik memungkinkan para peneliti untuk memetakan perkembangan penelitian suatu bidang berdasarkan analisis kuantitatif terhadap publikasi ilmiah yang telah diterbitkan (Donthu et al., 2021). Melalui pemetaan bibliometrik, dapat diperoleh informasi mengenai tren penelitian, kolaborasi antar peneliti, serta jurnal-jurnal yang paling berpengaruh dalam bidang tertentu (Aria & Cuccurullo, 2017). Dalam konteks kecerdasan emosional pada remaja, studi bibliometrik dapat membantu mengidentifikasi pola-pola penelitian yang telah dilakukan, menentukan area yang masih belum banyak dieksplorasi, serta memberikan wawasan bagi penelitian di masa mendatang.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya kecerdasan emosional dalam perkembangan remaja, analisis bibliometrik terhadap penelitian dalam bidang ini menjadi semakin

relevan. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemetaan bibliometrik yang komprehensif mengenai penelitian kecerdasan emosional pada remaja, yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana topik ini berkembang dalam literatur ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut serta memberikan wawasan bagi para pendidik, psikolog, dan praktisi yang bekerja dengan remaja.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kecerdasan emosional pada remaja, masih terdapat keterbatasan dalam pemetaan tren penelitian yang telah dilakukan secara global. Kurangnya studi yang menggunakan pendekatan bibliometrik membuat sulit untuk memahami bagaimana bidang ini berkembang dari waktu ke waktu, jurnal dan penulis mana yang paling berpengaruh, serta tema-tema yang paling dominan dalam penelitian ini. Selain itu, belum ada analisis menyeluruh yang dapat memberikan gambaran mengenai pola-pola penelitian dan potensi arah penelitian di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan suatu studi yang dapat mengisi kesenjangan ini melalui analisis bibliometrik yang sistematis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan bibliometrik terhadap penelitian mengenai kecerdasan emosional pada remaja.

Konsep Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Salovey & Mayer (1990) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Mereka membagi kecerdasan emosional menjadi empat komponen utama: persepsi emosional, fasilitasi emosi dalam pemikiran, pemahaman emosi, dan regulasi emosi. (Yunalia & Etika, 2020) kemudian mengembangkan konsep ini dan menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, dengan membaginya ke dalam lima dimensi, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, pendidikan, dan dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, kinerja akademik yang lebih tinggi, serta kesehatan mental yang lebih stabil (Pratiwi et al., 2020). Dalam konteks remaja, kecerdasan emosional menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan psikososial yang mereka hadapi (Jannah, 2013).

Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional (Yunia et al., 2019). Selama periode ini, individu mengalami peningkatan dalam pemahaman dan pengelolaan emosi mereka, tetapi juga menghadapi tantangan seperti ketidakstabilan emosional akibat perubahan hormonal dan tekanan sosial (Ananda & Satwika, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional pada remaja menjadi sangat penting untuk mendukung kesejahteraan mental dan sosial mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pendidikan dan intervensi yang tepat. Misalnya, program pelatihan kecerdasan emosional di sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional remaja (Anggarini et al., 2022). Selain itu, lingkungan keluarga dan teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk kemampuan emosional remaja (Husada, 2013).

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik

Salah satu aspek penting dalam penelitian kecerdasan emosional pada remaja adalah hubungannya dengan prestasi akademik. Studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik, di mana siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan belajar yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres akademik (Lana & Indrawati, 2021). Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam mengatur emosi, memotivasi diri, serta membangun hubungan yang baik dengan guru dan teman sekelas. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional

berperan dalam meningkatkan daya tahan siswa terhadap tekanan akademik. Misalnya, penelitian oleh (Diantika, 2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu menghadapi tantangan akademik tanpa mengalami stres yang berlebihan. Dengan demikian, integrasi pelatihan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan dapat membantu meningkatkan kinerja akademik siswa secara keseluruhan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesejahteraan Mental

Kesejahteraan mental merupakan aspek lain yang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah serta lebih mampu mengatasi tekanan psikologis (Nisya & Sofiah, 2012). Remaja yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi lebih mampu mengatasi konflik interpersonal dan lebih jarang mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Hermasanti, 2009). Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam membangun ketahanan psikologis (resilience) pada remaja. Penelitian oleh (W. R. Dewi & Savira, 2017) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih cepat pulih dari pengalaman negatif dan lebih mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis dalam situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mental remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis tren publikasi terkait kecerdasan emosional pada remaja. Data dikumpulkan dari database ilmiah Scopus dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "emotional intelligence," "adolescents," dan "bibliometric analysis." Proses pencarian dilakukan dengan batasan tahun publikasi dalam rentang waktu tertentu guna memahami perkembangan penelitian dari waktu ke waktu. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak bibliometrik VOSviewer untuk memetakan jaringan kolaborasi antar peneliti, jurnal yang paling berpengaruh, serta tema-tema utama dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan analisis sitasi dan co-word analysis untuk mengidentifikasi topik yang sering muncul dan hubungan antar konsep dalam penelitian kecerdasan emosional pada remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Visualisasi Jaringan Kata Kunci

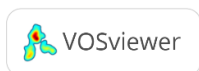


Figure 1. Network Visualization
Source: Data Analysis, 2025

Gambar di atas merupakan visualisasi peta bibliometrik hasil analisis menggunakan VOSviewer, yang menunjukkan hubungan antar kata kunci dalam penelitian mengenai kecerdasan emosional (emotional intelligence). Terlihat bahwa terdapat dua kelompok utama (klaster) yang terbentuk dalam jaringan penelitian ini, yang ditandai dengan perbedaan warna merah dan hijau. Klaster merah berpusat pada konsep kecerdasan emosional dan istilah-istilah yang berkaitan dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence), sistem cerdas (intelligent systems), serta komputasi afektif (affective computing). Hal ini menunjukkan bahwa banyak penelitian dalam bidang kecerdasan emosional berkaitan dengan teknologi cerdas dan pendekatan berbasis AI dalam memahami serta mengelola emosi, baik dalam sistem otomatis maupun dalam interaksi manusia dan mesin.

Di sisi lain, klaster hijau lebih banyak berhubungan dengan kontrol cerdas (intelligent control), penggerak listrik (electric drives), serta motor induksi (induction motors). Keberadaan konsep-konsep ini dalam jaringan yang sama menunjukkan bahwa ada penelitian yang menghubungkan kecerdasan emosional dengan sistem kendali cerdas dalam bidang teknik, khususnya dalam pengembangan sistem kontrol adaptif yang dapat belajar dari lingkungan dan merespons secara emosional. Salah satu topik yang muncul dalam klaster hijau adalah pembelajaran emosional (emotional learning), yang mungkin merujuk pada metode yang digunakan dalam kontrol cerdas untuk menyesuaikan respons sistem terhadap perubahan kondisi atau data input, meniru bagaimana manusia belajar melalui pengalaman emosional.

Jaringan yang menghubungkan kedua klaster ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dalam konteks psikologi dan sosial dengan pendekatan teknologi berbasis AI dan kontrol cerdas. Hubungan antara agen cerdas (intelligent agents) dengan kedua klaster mengindikasikan bahwa sistem berbasis kecerdasan buatan sedang dikembangkan untuk memahami dan merespons emosi manusia dalam berbagai aplikasi, mulai dari sistem interaksi pengguna hingga kontrol dalam sistem teknik. Analisis ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kecerdasan emosional semakin berkembang dan meluas ke berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu komputer, psikologi, dan teknik, mencerminkan tren multidisiplin dalam studi kecerdasan emosional.

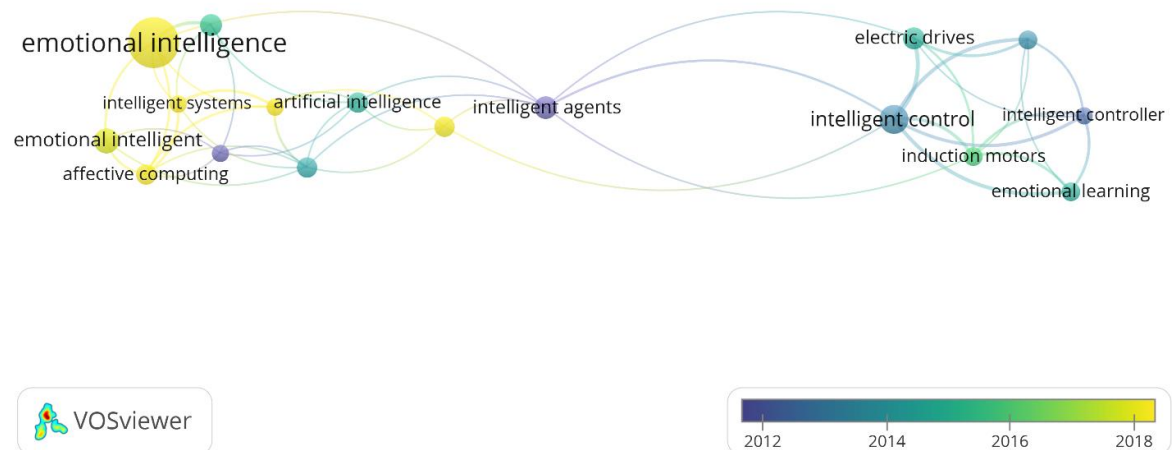


Figure 2. Overlay Visualization
Source: Data Analysis, 2025

Gambar di atas adalah visualisasi peta bibliometrik berbasis analisis temporal, yang menampilkan perkembangan penelitian terkait kecerdasan emosional menggunakan VOSviewer. Warna dalam grafik menunjukkan rentang waktu publikasi, dengan skala dari biru tua (2012) hingga kuning (2018). Terlihat bahwa penelitian mengenai kecerdasan emosional (emotional intelligence) telah berkembang secara bertahap, dengan awalnya lebih banyak berkaitan dengan bidang kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan sistem cerdas (intelligent systems) dalam

periode lebih awal (2012–2014), kemudian bergerak menuju topik yang lebih spesifik terkait kontrol cerdas (intelligent control) dalam beberapa tahun terakhir (2016–2018). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus penelitian dari studi yang lebih konseptual mengenai kecerdasan emosional dalam sistem AI menuju implementasi yang lebih teknis dalam kontrol cerdas dan sistem kendali otomatis.

Pada sisi kiri jaringan, kluster kuning menunjukkan bahwa istilah kecerdasan emosional, sistem cerdas, dan komputasi afektif (affective computing) muncul lebih awal dalam literatur (2016–2018). Ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, penelitian banyak berfokus pada integrasi kecerdasan emosional dalam AI, khususnya dalam mengembangkan sistem yang mampu mengenali dan merespons emosi manusia. Hubungan erat dengan agen cerdas (intelligent agents) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu ini, banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana agen berbasis AI dapat menggunakan kecerdasan emosional untuk meningkatkan interaksi manusia-mesin. Penelitian yang lebih baru di bidang ini cenderung mengembangkan metode untuk meningkatkan efektivitas pengolahan emosi dalam sistem berbasis AI.

Di sisi kanan jaringan, istilah terkait kontrol cerdas, penggerak listrik, dan motor induksi lebih dominan dalam rentang waktu 2014–2018, dengan warna yang cenderung hijau kebiruan. Ini menunjukkan adanya pergeseran minat penelitian dari aspek psikologi dan AI menuju penerapan kecerdasan emosional dalam bidang kontrol industri dan teknik. Kemunculan istilah pembelajaran emosional (emotional learning) dalam konteks kontrol cerdas mengindikasikan bahwa sistem kontrol berbasis AI mulai menerapkan mekanisme pembelajaran yang lebih adaptif, meniru cara manusia mengelola dan merespons emosi. Peta bibliometrik ini mencerminkan bagaimana penelitian tentang kecerdasan emosional mengalami perkembangan yang pesat dan mulai mengarah ke aplikasi teknis yang lebih luas, terutama dalam bidang AI dan sistem kendali otomatis.



Figure 3. Density Visualization

Source: Data Analysis, 2025

Gambar di atas merupakan visualisasi density map dari hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, yang menampilkan kepadatan dan intensitas penelitian terkait kecerdasan emosional dalam berbagai bidang. Warna kuning menunjukkan area dengan jumlah publikasi tertinggi, sementara warna hijau menunjukkan area dengan publikasi yang lebih sedikit, dan warna biru menunjukkan area dengan intensitas penelitian yang lebih rendah. Dari visualisasi ini, terlihat bahwa penelitian mengenai kecerdasan emosional (emotional intelligence) memiliki kepadatan tertinggi, terutama dalam hubungan dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence), sistem cerdas (intelligent systems), dan komputasi afektif (affective computing). Ini menunjukkan bahwa dalam literatur akademik, penelitian tentang kecerdasan emosional paling sering dikaitkan dengan pengembangan teknologi berbasis AI yang dapat mengenali dan merespons emosi manusia. Keterkaitan ini mencerminkan tren yang berkembang dalam integrasi kecerdasan emosional ke dalam sistem otomatis, yang berkontribusi dalam pengembangan agen cerdas dan teknologi interaktif.

Pada bagian kanan peta, terdapat kluster lain yang berkaitan dengan kontrol cerdas (intelligent control), penggerak listrik (electric drives), dan pembelajaran emosional (emotional learning), yang juga memiliki intensitas penelitian yang cukup tinggi, meskipun lebih tersebar

dibandingkan kluster utama di sebelah kiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan emosional awalnya lebih banyak diteliti dalam konteks psikologi dan AI, perkembangannya telah merambah ke bidang teknik dan kontrol otomatis. Penggunaan pembelajaran emosional dalam sistem kendali menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya digunakan untuk interaksi manusia-mesin, tetapi juga dalam optimasi dan pengendalian sistem berbasis AI.

3.2 Co-Authorship Network

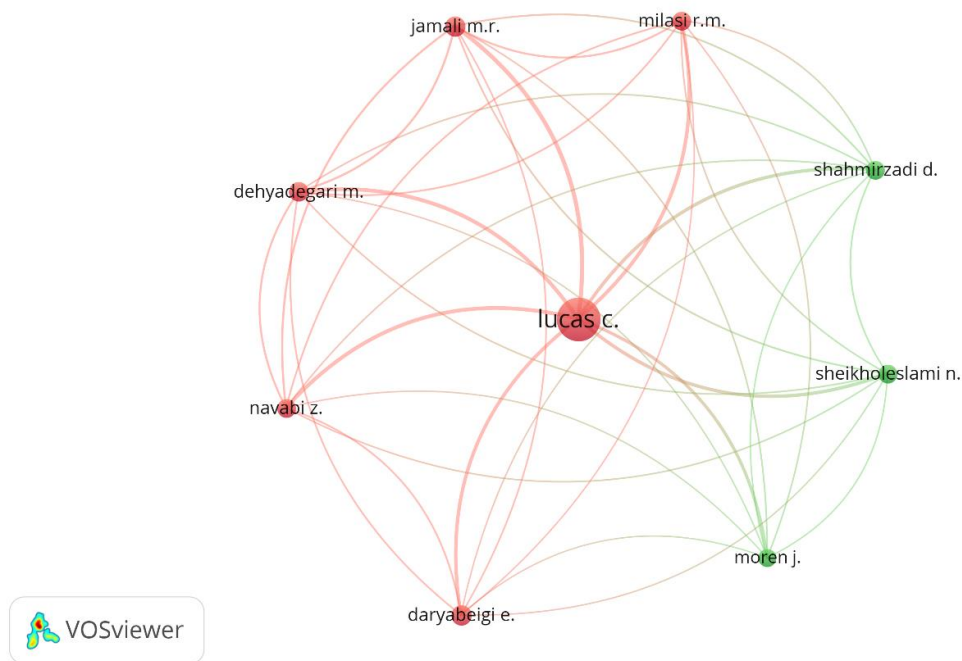


Figure 4. Author Visualization
Source: Data Analysis, 2025

Gambar di atas merupakan visualisasi jaringan kolaborasi penulis berdasarkan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer. Nama penulis ditampilkan sebagai node, dengan ukuran node menunjukkan tingkat keterlibatan dalam publikasi, sementara garis yang menghubungkan node menunjukkan hubungan kolaboratif antarpenulis. Warna merah dan hijau menggambarkan kelompok (kluster) kolaborasi yang berbeda. Lucas C. merupakan penulis yang memiliki koneksi paling kuat dalam jaringan ini, yang berarti ia memiliki peran sentral dalam penelitian dan bekerja sama dengan berbagai penulis dari kedua kluster. Kluster merah terdiri dari penulis seperti Jamali M.R., Dehyadegari M., Navabi Z., dan Daryabeigi E., yang menunjukkan adanya hubungan kolaboratif yang erat dalam kelompok ini. Sementara itu, kluster hijau mencakup penulis seperti Shahmirzadi D., Sheikholeslami N., dan Moren J., yang juga memiliki jaringan kerja sama yang kuat, meskipun tampaknya lebih terpisah dari kluster merah. Hubungan yang terbentuk antara kluster merah dan hijau menunjukkan adanya beberapa penulis yang berperan sebagai jembatan dalam kolaborasi lintas kelompok, yang kemungkinan besar berkontribusi pada pertukaran ide dan metodologi dalam penelitian yang terkait. Jaringan ini menggambarkan dinamika kolaboratif dalam penelitian ilmiah dan dapat membantu dalam mengidentifikasi penulis utama serta potensi kemitraan baru dalam bidang yang dianalisis.



Figure 5. Country Visualization

Source: Data Analysis, 2025

Gambar di atas merupakan visualisasi jaringan kolaborasi antarnegara dalam penelitian berdasarkan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer. Dalam peta ini, node mewakili negara, sementara garis yang menghubungkan menunjukkan hubungan kolaboratif antara negara dalam publikasi ilmiah. Warna yang berbeda menunjukkan kluster kolaborasi yang teridentifikasi, dengan Italia dan Amerika Serikat berada dalam kluster merah, sementara Indonesia, Malaysia, dan Thailand tergabung dalam kluster hijau. Ukuran node mencerminkan tingkat keterlibatan suatu negara dalam penelitian, dengan Amerika Serikat dan Indonesia memiliki node yang lebih besar, menunjukkan kontribusi yang lebih signifikan dalam publikasi. Hubungan yang terlihat antara Amerika Serikat dan Indonesia menunjukkan adanya kerja sama akademik antara negara-negara Barat dan Asia Tenggara dalam bidang penelitian tertentu. Sementara itu, Indonesia memiliki hubungan yang lebih erat dengan Malaysia dan Thailand, mencerminkan adanya kolaborasi regional yang kuat dalam penelitian, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor geografis dan kemitraan akademik di kawasan Asia Tenggara.

PEMBAHASAN

Tren Penelitian Kecerdasan Emosional pada Remaja

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai kecerdasan emosional pada remaja mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari jumlah publikasi yang terus bertambah, terutama dalam konteks pendidikan, psikologi, dan pengembangan keterampilan sosial. Studi yang lebih awal cenderung menekankan konsep dasar kecerdasan emosional dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku remaja (Salovey & Mayer, 1990). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penelitian mulai berfokus pada implementasi kecerdasan emosional dalam pendidikan formal dan intervensi berbasis psikologi (Nyiagani & Kristinawati, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pergeseran arah penelitian dari pendekatan teoritis menuju pendekatan yang lebih aplikatif. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah publikasi yang membahas efektivitas program pengembangan kecerdasan emosional di sekolah. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi tingkat stres akademik, dan meningkatkan kesejahteraan mental remaja (Utami & Pratiwi, 2021). Selain itu, tren penelitian juga menunjukkan peningkatan minat terhadap penggunaan teknologi dalam mengembangkan kecerdasan emosional, seperti melalui aplikasi mobile, platform e-learning, dan kecerdasan buatan.

Pola Kolaborasi dalam Penelitian

Hasil analisis jaringan kolaborasi menunjukkan bahwa penelitian kecerdasan emosional pada remaja banyak dilakukan oleh kelompok peneliti yang berasal dari berbagai institusi dan negara. Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menjadi tiga negara dengan kontribusi terbesar dalam penelitian ini, sebagaimana tercermin dari jumlah publikasi dan kolaborasi internasional. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia mulai menunjukkan peningkatan dalam publikasi terkait topik ini, yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional mulai menjadi perhatian di tingkat akademik di negara-negara berkembang. Kolaborasi antara negara-negara ini dapat dilihat dari peta jaringan peneliti yang menunjukkan koneksi kuat antara universitas terkemuka di dunia. Peneliti seperti Brackett dan Rivers dari Yale University, serta Extremera dan Fernández-Berrocal dari University of Málaga, merupakan beberapa figur utama dalam bidang ini. Mereka tidak hanya menghasilkan banyak publikasi tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan model pengukuran dan intervensi kecerdasan emosional yang diterapkan secara luas.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik

Salah satu temuan utama dalam penelitian kecerdasan emosional pada remaja adalah adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik. Studi oleh Apriani & Listiyandini (2019) menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki keterampilan kognitif yang lebih baik, mampu mengatur stres dengan lebih efektif, dan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi

membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan akademik, membangun hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, serta lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik. Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik dapat dimoderasi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan gaya belajar individu. Misalnya, penelitian oleh Aprilia & Indrijati (2014) menekankan bahwa meskipun kecerdasan emosional memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik, siswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung tetap mengalami kesulitan dalam mencapai hasil akademik yang optimal.

Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Mental

Kesejahteraan mental remaja menjadi salah satu aspek yang paling banyak diteliti dalam studi kecerdasan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, lebih mampu mengatasi tekanan sosial, serta memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah (Swadnyana & Tobing, 2019). Kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi membantu remaja untuk menghadapi tantangan psikososial dengan lebih baik, sehingga mereka lebih tahan terhadap faktor-faktor yang dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka. Intervensi berbasis kecerdasan emosional juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan mental remaja. Program pelatihan kecerdasan emosional yang diterapkan di sekolah menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa (U. Illahi et al., 2018). Selain itu, pendekatan berbasis mindfulness yang mengajarkan siswa untuk lebih sadar terhadap emosi mereka juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental.

Kesenjangan Penelitian dan Arah Masa Depan

Meskipun penelitian mengenai kecerdasan emosional pada remaja telah berkembang pesat, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik dan kesejahteraan mental, sementara aspek lain seperti pengaruh budaya dan lingkungan sosial terhadap perkembangan kecerdasan emosional masih kurang dieksplorasi. Kedua, masih sedikit penelitian yang menggunakan metode longitudinal untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam penelitian kecerdasan emosional. Penggunaan kecerdasan buatan dan machine learning dalam mengembangkan model pembelajaran kecerdasan emosional menjadi salah satu area yang menjanjikan untuk penelitian di masa depan. Beberapa studi telah mulai mengeksplorasi bagaimana sistem berbasis AI dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan emosional mereka melalui simulasi interaksi sosial yang realistis. Dengan demikian, arah penelitian di masa depan perlu lebih berfokus pada pendekatan multidisiplin yang menggabungkan psikologi, pendidikan, dan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pendidikan kecerdasan emosional dapat menjadi solusi inovatif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh remaja di era digital saat ini. Selain itu, penelitian yang lebih luas mengenai faktor budaya dan sosial juga diperlukan untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional berkembang dalam konteks yang lebih beragam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan remaja, terutama dalam aspek prestasi akademik dan kesejahteraan mental. Melalui analisis bibliometrik, terlihat bahwa tren penelitian dalam bidang ini terus berkembang dengan meningkatnya kolaborasi antarpeneliti dan negara, serta adanya pergeseran dari pendekatan teoritis ke arah intervensi berbasis pendidikan dan teknologi. Temuan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan prestasi akademik serta membantu remaja dalam mengelola stres dan tekanan sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam

penelitian, terutama dalam pemahaman tentang pengaruh budaya, lingkungan sosial, serta penggunaan pendekatan longitudinal untuk memahami perkembangan kecerdasan emosional dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu lebih mengintegrasikan pendekatan multidisiplin dan teknologi guna mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Anggarini, P. E., Manangkot, M. V., & Kamayani, M. O. A. (2022). Hubungan kecanduan internet dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 381–394.
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325–339.
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 1–11.
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). A brief introduction to bibliometrix. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Basaria, D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di pulau jawa dan bali. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71.
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di social media pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82–87.
- Diantika, E. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 84–93.
- Hermasanti, W. K. (2009). *Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278–287.
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95–108.
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 562–584.
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 15–31.
- Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan emosi dengan resiliensi berdasarkan jenis kelamin pada remaja di panti asuhan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(2), 295–305.
- Pratiwi, B., Budiharto, I., & Fauzan, S. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Madya: Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2).
- Putri, D. R. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12–22.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.

- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 120.
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja yang dilihat dari kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 35–44.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.